



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5658-5665

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Ketimpangan Kontribusi dalam Tugas Kelompok di Dunia Pendidikan

Bryan Pratama Djunaidy
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: bryanpratamadj@gmail.com

Abstrak

Ketimpangan kontribusi dalam tugas kelompok merupakan masalah klasik yang sering terjadi di dunia pendidikan dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya ketimpangan kontribusi, dampak dari ketimpangan ini, dan solusi yang tepat untuk mengakhiri fenomena ketimpangan kontribusi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode survey melalui kuesioner daring yang dapat diisi oleh setiap orang baik siswa maupun mahasiswa. Hasil dari survey tersebut menyatakan bahwa ketimpangan kontribusi ini disebabkan oleh banyak faktor seperti rendahnya motivasi pada individu, ketidakjelasan dalam pembagian peran dalam kelompok, dan tidak adanya sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru pada anggota yang pasif di dalam kelompok. Solusi dari ketimpangan kontribusi ini adalah mengedepankan struktur pembelajaran yang kooperatif, penilaian yang berbasis individual, serta pembagian peran yang jelas dan sesuai dengan skill masing-masing anggota.

Kata Kunci: *Tugas Kelompok, Ketimpangan Kontribusi, Pembelajaran Kolaboratif, Motivasi Belajar, Penilaian Individu*

Abstract

Inequality of contribution in group assignments is a classic problem that often occurs in education from year to year. This research aims to analyze the factors that cause contribution inequality, the impact of this inequality, and the right solution to end this contribution inequality phenomenon. This research uses a descriptive qualitative method with a survey method through an online questionnaire that can be filled out by everyone, both students and college students. The results of the survey stated that this contribution inequality is caused by many factors such as low motivation in individuals, unclear division of roles in the group, and the absence of an evaluation system carried out by the teacher on passive members in the group. The solution to this contribution inequality is to prioritize cooperative learning structure, individual-based assessment, and clear division of roles according to the skills of each member.

Keywords: *Group Work, Contribution Inequality, Collaborative Learning, Learning Motivation, Individual Assesment*

PENDAHULUAN

Tugas kelompok merupakan suatu metode pembelajaran yang sudah sangat banyak diterapkan oleh setiap guru di Indonesia tentunya di berbagai jenjang pendidikan baik dari SD sampai SMA. Metode ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik sehingga memiliki pikiran kritis dan cara komunikasi yang baik antar satu dengan yang lainnya. Menurut (Johnson & Johnson, 2015), kerja kelompok yang efektif harus melibatkan kontribusi aktif dan seimbang dari seluruh anggota kelompok agar mampu meningkatkan pemahaman materi dan kemampuan berpikir kritis. Namun, pada saat dipraktikan di dalam kelas, sering sekali kejadian ketimpangan kontribusi yang memperlihatkan bahwa sebagian anggota saja yang aktif sementara anggota lainnya pasif. Hal ini tentu membuat adanya ketidakadilan dalam pembagian nilai dan berdampak negatif pada proses belajar mengajar di dalam dunia pendidikan.

Fenomena ketimpangan kontribusi di dalam suatu kelompok tidak hanya dirasakan di Indonesia saja tetapi juga menjadi tantangan di berbagai negara.(Chang & Brickman, 2018) menjelaskan bahwa pembagian tugas kelompok yang tidak jelas juga akan menyebabkan ketidakadilan di dalam kelompok sehingga membuat beberapa anggota kelompok merasa tidak puas dan terbebani. Salah satu penyebab utama hal ini adalah perbedaan motivasi belajar peserta didik. (Sardiman, 2012) menekankan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tentu dengan adanya perbedaan motivasi belajar pada peserta didik menjadi salah satu tantangan yang begitu besar di dalam dunia pendidikan. Adanya perbedaan

motivasi belajar ini juga dikarenakan beberapa faktor baik eksternal maupun internal seperti latar belakang keluarga, tingkat percaya diri pada peserta didik, dan pengalaman masa kecilnya semasa hidupnya. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar cenderung akan lebih semangat dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sedangkan peserta didik yang dirasa rendah motivasi belajarnya akan mengandalkan anggota yang ambis dan aktif itu untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Kondisi seperti inilah yang membuat peserta didik yang aktif menjadi malas untuk mengerjakan tugasnya karena dianggap tidak adil dalam sistem penilaian sehingga peserta didik yang aktif tersebut dapat berpotensi menurun dalam kualitas belajarnya karena adanya kejadian tersebut.

Ketimpangan kontribusi ini juga ada karena disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terkait peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok serta adanya perbedaan kemampuan akademik antar anggota kelompok. Perbedaan karakteristik pada peserta didik dan ketidaksiapan keterampilan kolaboratif seperti sulit berkomunikasi dan sulit dalam menyelesaikan konflik menyebabkan peserta didik tidak dapat berperan aktif di dalam kelompok. Peserta didik yang tidak begitu aktif juga tidak dapat meningkatkan skill yang ada di dalam dirinya seperti kerja sama, keputusan bersama, dan komunikasi antar sesama. Skill-skill tersebut padahal sangat dibutuhkan di dunia kerja karena dalam dunia pekerjaan tidak ada proyek yang dikerjakan sendiri (Suprijono, 2009).

Guru juga menjadi salah satu fasilitator penting di dalam kegiatan kerja kelompok ini. (Suyatno, 2016) Guru harus secara aktif mengelola proses pembelajaran kelompok dengan memberikan pembagian peran yang jelas, wajib memantau keterlibatan setiap peserta didik, dan di akhir wajib ada sistem evaluasi untuk menilai kontribusi individu dan kelompok secara adil. Guru juga harus memotivasi siswa untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik bukan malah meninggalkan dan lebih condong ke peserta didik yang aktif saja.

Fenomena ketimpangan kontribusi dalam tugas kelompok tentu tidak dapat dianggap masalah sepele. Fenomena ini mampu mengganggu efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, ketidakseimbangan ini juga mampu menurunkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Anggota yang pasif juga akan sulit berkembang karena selalu mengandalkan anggota yang aktif untuk mengerjakan tugas kelompok, anggota pasif juga tidak mendapatkan perkembangan pada keterampilan kolaboratif yang seharusnya mereka dapatkan melalui tugas kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas terkait fenomena ketimpangan kontribusi dalam tugas kelompok yang dialami oleh pelajar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan persepsi dan pengalaman yang terbentuk di dalam diri partisipan terkait kontribusi kerja kelompok dalam konteks pembelajaran.

Pengumpulan data ini dilakukan melalui survei secara daring menggunakan kuesioner seperti Google Form. Instrumen pertanyaan di dalam Google Form dirancang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ketimpangan kontribusi di dalam tugas kelompok yang bertujuan untuk menggali pengalaman partisipan dalam menjadi anggota yang aktif maupun pasif. Penggunaan kuesioner online ini dinilai ampuh karena dapat dijangkau oleh setiap orang dengan mudah dan efisien. Kuesioner daring dapat menjadi cara alternatif yang efektif dalam pengumpulan data pada penelitian pendidikan (Sugiyono, 2015)

Subjek penelitian ini mencakup dua kelompok utama, yaitu mahasiswa dari berbagai jurusan dan universitas yang ada di Indonesia dan siswa-siswi yang masih menegnyam pendidikan di bangku SD-SMA. Melalui pendekatan ini, tentu peneliti berharap data yang diperoleh benar relevan dan dapat menggambarkan realisasi di lapangan terkait tugas kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan kontribusi dalam tugas kelompok ini menjadi persoalan yang masih banyak terjadi di dunia pendidikan yang masih berlangsung secara sistematis, baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan dinamika sosial antara peserta didik tetapi juga mengungkapkan adanya kelemahan dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang kolaboratif.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan kontribusi dalam kelompok yaitu adanya perbedaan motivasi antar anggota kelompok, kurangnya kejelasan peran, dan tidak adanya evaluasi pada anggota kelompok secara individual. Faktor tersebut yang menjadikan beberapa anggota kelompok malas dalam mengerjakan tugasnya di dalam suatu kelompok, sehingga anggota lainnya terpaksa bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang belum dikerjakan oleh teman kelompoknya.

Perbedaan motivasi belajar berasal dari latar belakang akademik dan pengalaman pembelajaran yang sebelumnya. Terdapat juga anggota yang memiliki orientasi pencapaian tinggi sehingga ia lah yang mengambil kontrol tertinggi di dalam kelompok tersebut dan

menyelesaikan sebagian besar tugasnya, karena dinilai tidak percaya dengan anggota lainnya akan bekerja sesuai dengan standar yang diinginkan olehnya. Sementara itu, anggota yang pasif atau motivasinya rendah akan berkontribusi dengan niat yang seminimal mungkin, lebih mengandalkan hasil akhir tanpa memperhatikan proses yang jelas. Bahwa semakin besar kelompok, semakin kecil kecenderungan individu untuk memberi kontribusi maksimal, terutama bila hasil kerja dianggap sebagai tanggung jawab kolektif, bukan individu (Harkins, 1980)

Tidak adanya pembagian peran yang jelas sejak awal juga membuat beberapa anggota kelompok menjadi tidak peduli dengan tugas tersebut. Banyak kelompok yang masih belum memiliki sistem komunikasi dan koordinasi yang terstruktur, sehingga banyak juga anggota kelompoknya yang merasa proaktif bergerak terlebih dahulu mengambil inisiatif untuk mengerjakannya tugas lebih awal dengan standar yang ia miliki. Menurut role theory (Biddle, 1986), ketidakjelasan dalam ekspektasi sosial terhadap peran akan menimbulkan kebingungan, konflik, dan kegagalan dalam kolaborasi. Dalam konteks tugas kelompok, ketiadaan struktur peran menyebabkan ketidakseimbangan distribusi tugas yang berdampak pada menurunnya efektivitas kerja tim.

Para pendidik juga terkadang menilai hasil tugas kelompok hanya dari hasil saja tetapi tidak melihat prosesnya secara keseluruhan sehingga banyak anggota yang tidak diketahui siapa yang mengerjakannya secara baik maupun yang buruk. Dalam kasus, tidak ada perbedaan antara anggota yang aktif dan juga yang pasif sehingga bermunculan beberapa stigma yang membuat para anggota malas untuk mengerjakannya secara menyeluruh. Teori equity theory (Ryan, 2016) menekankan bahwa individu akan merasa tidak puas dan demotivasi apabila input yang mereka berikan tidak sebanding dengan output atau imbal hasil yang diterima. Dalam konteks ini, siswa atau mahasiswa yang telah bekerja keras merasa dirugikan ketika harus berbagi hasil dengan rekan satu kelompok yang tidak memberikan kontribusi signifikan.

Ketimpangan tugas ini juga menimbulkan dampak yang serius pada kualitas pembelajaran secara psikologis, pelajar yang mendapatkan tekanan untuk menjadi penanggung beban akan mengalami kelelahan, stres, dan burnout. Korban juga akan menjadi lebih dominan apatis terhadap kerja kelompok di masa yang akan datang (kerja kelompok dipandang sebagai suatu fenomena yang buruk dan membuat trauma bagi beberapa pelajar).

Bagi anggota yang pasif, mereka akan kehilangan peluang belajar aktif, sulit dalam mengembangkan skill berpikir kritis, meningkatkan kemalasan dalam bidang akademik.

Semua yang menjadi tujuan utama dalam tugas kelompok ini malah menjadi pedang bermata dua bagi pelajar yang pasif sehingga di masa yang akan datang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi dan keterampilan sosial pada anggota yang pasif.

Untuk mengembangkan kompetensi peserta didik memerlukan adanya kerjasama antartiap komponen dalam dunia pendidikan untuk mencapai niat tersebut. Tentu semuanya harus ikut andil dalam tugas kelompok tersebut sehingga tidak merugikan anggota lainnya. Selain itu, tentu diperlukannya juga model pembelajaran yang kooperatif dan terstruktur seperti yang dikembangkan oleh (Slavin, 1995) yang mampu mendorong partisipasi aktif dan setara. Setiap anggota kelompok diberikan peran yang spesifik sehingga memiliki tanggung jawab masing-masing. Pembagian tugas ini tidak hanya memberikan distribusi tugas saja melainkan menumbuhkan rasa tanggung jawab secara individual.

Para pendidik juga harus memberikan ruang diskusi kepada setiap anggota kelompok sebelum memberikan tugas. Proses ini dapat memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk mengetahui masing-masing kemampuannya atau kapasitasnya. Di dalam suatu kelompok, pasti anggota memiliki ekspektasi dan standar tersendiri, maka itu diperlukannya diskusi publik ini anggota mampu mengetahui kapasitas anggota lainnya. Dalam konteks ini, guru dan dosen mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok agar produktif dan adil.

Dengan demikian, ketimpangan kontribusi dalam tugas kelompok tidak dapat dipandang sebagai permasalahan individu yang malas atau pasif, melainkan konsekuensi dari strategi pembelajaran kolaboratif yang masih belum sepenuhnya sempurna rancangannya, tentu ini perlu dievaluasi lagi agar dapat mengedepankan keadilan dan juga pembelajaran yang efektif. Jika peran tidak dapat dilakukan dengan jelas, motivasi para pelajar yang berbeda-beda, dan minimnya evaluasi yang melihat progres dari tugas kelompok antar anggota, membuat tugas kelompok ini menjadi beban sepihak saja padahal ini adalah tugas bersama dan harus dikerjakan secara bersama-sama. Jika hal ini terus terjadi dan dibiarkan begitu saja, kualitas pendidikan di Indonesia akan terhambat dan para pelajar juga tidak akan baik secara merata tetapi hanya beberapa saja yang mampu memiliki skill kolaborasi, yang seharusnya setiap pelajar mampu mengembangkan keterampilannya tetapi karena ada fenomena tersebut membuat tidak semuanya memiliki kemampuan kolaborasi.

SIMPULAN

Ketimpangan kontribusi dalam tugas kelompok mencerminkan masalah dalam praktik pembelajaran kolaboratif yang belum berjalan secara sempurna. Ketika terdapat beberapa anggota yang pasif dalam mengerjakan tugasnya muncullah gangguan efektivitas proses belajar yang berfungsi sebagai wadah tanggung jawab pada setiap anggota. Fenomena ini sering kali terjadi karena adanya perbedaan motivasi setiap anggota, kurangnya kejelasan peran, dan tidak adanya evaluasi antar individu anggota kelompok.

Dampak dari fenomena ini tidak hanya dirasakan secara psikologis oleh anggota yang aktif tetapi juga menghambat perkembangan akademik pada setiap anggota. Ketika terdapat anggota yang pasif dan tidak mengerjakan tugas yang telah ada, maka akan muncul rasa ketidakpuasan dari anggota yang aktif sehingga hal tersebut menurunkan efektivitas pembelajaran. Jika hal ini terus terjadi, hal ini dapat melemahkan kepercayaan para pelajar terhadap pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam dunia pendidikan dan pekerjaan.

Penting bagi pendidik untuk mengawasi dan memperhatikan hal ini dan melakukan reformulasi terkait pendekatan pembelajaran kelompok secara menyeluruh. Tentu harus ada penataan ulang peran yang mampu melibatkan seluruh kelompok. Serta mengevaluasi proses pengerjaan tugas kelompok secara individu agar tidak ada lagi rasa ketidakpuasan antar anggota kelompok. Dengan demikian, tugas kelompok bukan hanya sekedar tugas yang berfungsi untuk memenuhi nilai saja tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, tanggung jawab, dan keterampilan yang kolaboratif agar sejalan dengan program pemerintah Indonesia yaitu "Menuju Indonesia Emas".

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J. (1986). RECENT DEVELOPMENTS IN ROLE THEORY. www.annualreviews.org
- Chang, Y., & Brickman, P. (2018). When group work doesn't work: Insights from students. *CBE Life Sciences Education*, 17(3). <https://doi.org/10.1187/cbe.17-09-0199>
- Harkins, S. G. (1980). Social Loafing: Allocating Effort or Pakin. In *JOURNAL OF EXPERIMENTAL SOCIAL PSYCHOLOGY* (Vol. 16).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2015). Learning Together And Alone.
- Ryan, J. C. (2016). Old knowledge for new impacts: Equity theory and workforce nationalization. *Journal of Business Research*, 69(5), 1587–1592. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.10.022>

Slavin, R. E. (1995). Instruction Based on Cooperative Learning.

Sugiyono. (2015). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D.

Suprijono. (2009). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM

Suyatno. (2016). UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK
DI SD NEGERI 001 GUNUNG KIJANG KEPULAUAN RIAU.